

ANALISIS KESEJAHTERAAN PEKERJA BATU BATA DITINJAU DARI KONSEP KESEJAHTERAAN ISLAM

(Studi Kasus Di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Langsa

OLEH:

FARHAD TAMMIMY

NIM. 4012016202



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2021

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PEKERJA BATU BATA DITINJAU DARI
KONSEP KESEJAHTERAAN ISLAM
(Studi Kasus di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur)**

Oleh :

Farhad Tammimy
Nim : 4012016202

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu.Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 24 November 2021

Pembimbing I



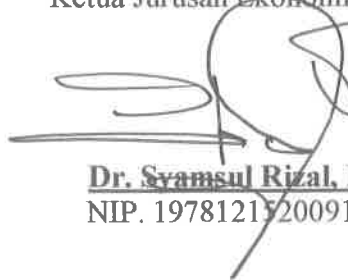
Mulyadi, MA
NIP. 197707292006041003

Pembimbing II



Chanayu Astina, M.Si
NIP. 198411232019032007

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Syamsul Rizal, M. Si
NIP. 19781215200912102

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS KESEJAHTERAAN PEKERJA BATU BATA DITINJAU DARI KONSEP KESEJAHTERAAN ISLAM (Studi Kasus di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur”. An. Farhad Tammimy, NIM. 4012016202 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 03 Februari 2022 Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

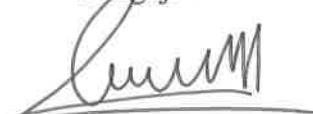
Langsa: 03 Februari 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Penguji I



(Dr. Mulyadi, MA)

NIP.19770729 200604 1 003

Penguji II



(Chahayu Astina, M.Si)

NIP.19841123 201903 2 007

Penguji III



(Dr. Abdul Hamid, MA)

NIP.19730731 200801 1 007

Penguji IV



(Fakrizal, Lc. MA)

NIP. 19850218 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Langsa



(Dr. Iskandar Budiman, M. CL)

NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

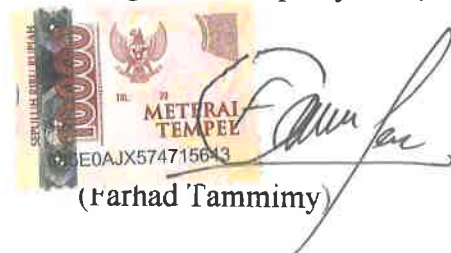
Nama : Farhad Tammimy
NIM : 4012016202
Tempat Tanggal Lahir : Idi 11 Juli 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pedawa Rayeuk

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kesejahteraan Pekerja Batu Bata Ditinjau Dari Konsep Kesejahteraan Islam (Studi Kasus Di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur)** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 16 september 2021

Yang membuat pernyataan,


(Farhad Tammimy)

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Puenteut Aceh Timur Ditinjau dari Kesejahteraan Islam. Berdasarkan indikator kesejahteraan ekonomi Islam tersebut, jika dibandingkan dengan dengan realita dalam kegiatan produksi batu bata di Desa Seuneubok Peunteut dengan penghasilan Rp 30.000 per hari tentu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan para pekerja baik kesejahteraan secara umum maupun kesejahteraan dalam Islam. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur sudah terpenuhi pendapatannya, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, membeli pakaian, para pekerja memiliki tempat tinggal. Dari segi kesehatan, para pekerja terdaftar sebagai peserta BPJS kesehatan. Kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur dalam konsep kesejahteraan Islam dapat dijelaskan bahwa urgensi memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta telah terpenuhi. Sudah saatnya para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur mencari pendapatan tambahan untuk meningkatkan kepentingan spiritual dan sosial seperti bersedakah bagi orang lain yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar tercapai kesejahteraan untuk dunia dan akhiratnya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Pekerja Batu Bata, Konsep Kesejahteraan Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu 'laikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Skripsi ini berjudul “Analisis Kesejahteraan Pekerja Batu Bata Ditinjau Dari Konsep Kesejahteraan Islam (Studi Kasus di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur)”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Mulyadi, MA selaku pembimbing pertama dan Chahayu Astina, M.Si selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan

keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.

5. Dosen dan staff pengajar serta seluruh karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
6. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 16 Desember 2021

Farhad Tammimy

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5. Penjelasan Istilah	10
1.6. Kerangka Teori	11
1.7. Kajian Terdahulu	12
1.8. Metode Penelitian	16
1.9. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORITIS	23
2.1. Kesejahteraan	23
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan	23
2.1.2 Kesejahteraan Dalam Islam	27
2.1.3 Indikator Kesejahteraan Dalam Islam	31
2.2. Produksi	35
2.2.1 Pengertian Produksi Dalam Islam	35
2.2.2 Tujuan Produksi	37
2.2.3 Prinsip Produksi	40
2.2.4 Faktor Produksi	46
2.3. Upah	51
2.3.1 Pengertian Upah	51
2.3.2 Rukun dan Syarat Upah	52
2.3.3 Prinsip-prinsip Upah dalam Perspektif Islam	54
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
3.2. Profil Informan	60
3.3. Kesejahteraan Pekerja Batu Bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur	63
3.5. Analisis Penulis	75

BAB IV PENUTUP	78
4.1. Kesimpulan	78
4.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel	
1.1 Penelitian Terdahulu	12
3.1 Jumlah Penduduk Gampong Seuneubuok Peunteut	59
3.2 Tingkat Kesejahteraan Penduduk Gampong Seuneubok Peunteut	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran	
1 Pedoman Wawancara	83
2 Transkrip Wawancara	84
3 Dokumentasi	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, kesejahteraan itu ialah apabila pendapatan lebih besar dari pengeluaran dan apabila pengeluaran lebih besar dari pendapatan itu tidak dikatakan dengan sejahtera. Untuk mengukur kesejahteraan seseorang tidaklah mudah.

Sejahtera dalam kamus KBBI adalah aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan), kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, terpencil Ini. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh menyebutkan tingkat kemiskinan di Aceh berada di peringkat ke-6 di Indonesia.¹

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadis dapat dilihat dari tujuannya yaitu, pemenuhan kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, untuk setiap lapisan masyarakat, memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang, mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan di masyarakat, memastikan kebebasan kepada setiap orang untuk mematuhi nilai-nilai moral, memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Allah telah menjamin kesejahteraan bagi hamba dan makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 185:



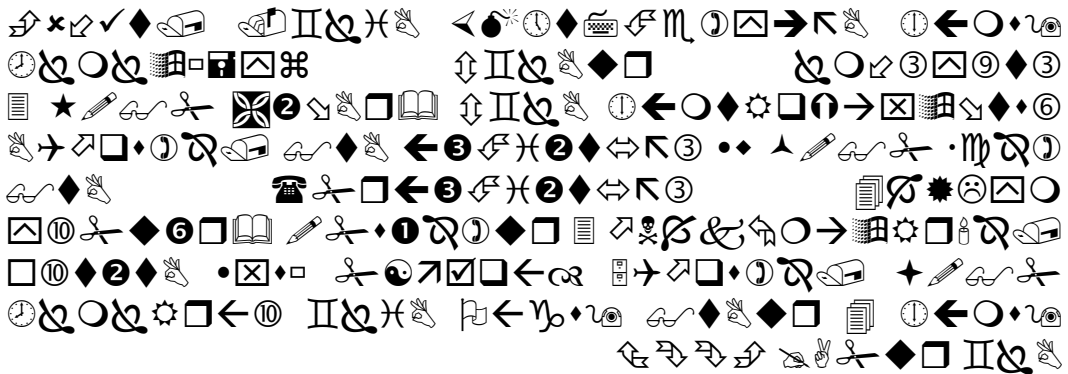
¹ Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh (Statistics Of Aceh Province) Jl. Tgk. H. M. Daud Beureueh No. 50 Kuta Alam Banda Aceh



Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.²

Allah Swt telah yang berlimpah, yang tidak bisa dihitung paling menderita di dunia pun tidak akan bisa kmat Allah kepadanya. Salah satu bukti rasa syukur seseorang atas nikmat-nikmat Allah Swt tersebut adalah dengan menjalankan berbagai ketaatan dan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt.³

Namun jaminan itu tidak diberikan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:



Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁴

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani, 2007, h 150

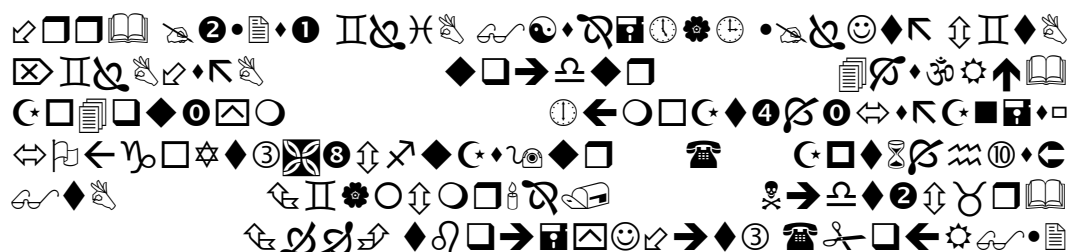
³ Abdullah Abdul Malik, Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar Jilid II*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), h. 114

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani, 2007, h. 211

Sesungguhnya Allahlah yang memelihara manusia. Setiap manusia memiliki sejumlah Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani.⁵

Perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang, saat ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat.⁶

Berdasarkan Al-Quran surat An-Nahl ayat 97:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁷

Siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan penuh rasa lega, kerelaan, alam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan

⁵ Tafsir Quraish Shibab, <https://tafsirq.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2021
⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), h. 71
⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..... h. 211

memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.⁸

iman dan taqwa menjadi tujuan dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Sebagian besar masyarakat desa Seuneubok Peunteut menggantungkan pendapatannya pada produksi batu bata, dan sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani, nelayan, kuli bangunan, dan ada juga yang bekerja di bagian lainnya.⁹ Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.¹⁰ Produksi batu bata di era modern sekarang ini sangat baik untuk dikembangkan, dengan laju tingkat pembangunan infrastruktur bangunan seperti bangunan perumahan, gedung sekolah, gedung pemerintah, gedung bangunan perusahaan milik negara maupun milik swasta, semua itu membutuhkan bahan baku untuk pembangunan tersebut. Salah satu bahan baku untuk pembangunan tersebut ialah berupa batu bata.

Dalam produksi batu bata yang menjadi barang yang diambil bahan bakunya adalah sebagai bahan baku utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan produksi batu bata yaitu proses produksi yang di dalamnya terdapat perubahan bentuk dari bentuk lain (batu bata), sehingga lebih berdaya guna.

⁸ Tafsir Quraish Shibab, <https://tafsirq.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2021

⁹ Hasil wawancara dengan Geuchik Seuneubok Peunteut pada Tanggal 23 Agustus 2021

¹⁰ Sofijan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h.

Tanah utama yang diambil untuk proses produksi batu bata ialah tanah selatan perbukitan yang ada di desa Seuneubok Peunteut karena wilayah tersebut banyak perbukitan. Walaupun diprediksi bukit tersebut akan habis namun desa Seuneubok Peunteut ini secara letak geografis memiliki banyak bukit-bukit yang bisa dijadikan bahan baku untuk pembuatan batu bata, yang menjadi langkah mudah dalam memproduksi batu bata.

Produksi batu bata ini ialah industri rumah tangga yang mempunyai ciri ciri yaitu: modal kecil, pribadi, menggunakan mesin atau peralatan yang sederhana, jumlah tenaga kerja relatif yang didapatkan ialah jumlah hasil pengeluaran setiap hari produksinya. Sedangkan sifat industri batu bata tidak berbadan hukum.

Indikator kesejahteraan dalam Islam berdasarkan peringkat kemaslahatan masing-masing yaitu memelihara agama di Desa Seuneubok Peunteut dengan penghasilan Rp 30.000 per hari tentu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan para pekerja baik kesejahteraan secara umum maupun kesejahteraan dalam Islam.¹¹

Jika diasumsikan bahwa pekerja batu bata bekerja setiap hari, maka penghasilan yang didapat adalah $Rp\ 30.000 \times 30\ \text{hari} = Rp\ 900.000$ per bulan. jumlah upah ini tentu saja tidak sesuai dengan UMP Kabupaten Aceh Timur sebesar Rp 3.165.031. Namun jika dibandingkan dengan hasil penelitian Taufik Nugroho yang meneliti kesejahteraan industri batu bata di Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata dapat

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara pada Tanggal 21 Agustus 2021

tercapai dengan pendpaatan mayoritas setoran Rp 2.040.001 – Rp 4.180.000.¹² Begitu juga hasil penelitian walaupun proses mengerjakan batu bata masih dikelola dengan cara sederhana namun mampu membantu perekonomian masyarakat.¹³

Diantara aspek yang sering digunakan sebagai indikator ukuran kesejahteraan.¹⁴ Jika indikator tersebut digunakan maka akan timbul pertanyaan apakah pemenuhan indikator seseorang mendapatkan kesejahteraan atau tidak.

Di sisi lain, aktifitas yang harus dikerjakan dalam usaha batu bata adalah membakar batu bata yang sudah dicetak baik secara manual atau mesin, kemudian para buruh harus siap begadang untuk pembakaran batu 3 hari 3 malam. Selama proses pembakaran batu bata, ada celah bagi buruh akan lalai terhadap Allah SWT, seperti: sholat, puasa, dan, yang seharusnya tidak boleh terganggu. Selain itu sistem gaji dalam Islam tidak boleh dibayar upah setelah keringatnya kering, tetapi peneliti menemukan beberapa kasus yang tersendat gajinya sampai beberapa minggu namun hal ini dibutuhkan penelitian lebih lanjut.¹⁵

Seperti hasil wawancara singkat:

“Ya mau bagaimana lagi dek, ini udah jadi tuntutan kerja. Kayak saya ini juga sering tinggal shalat karena lalai saat bekerja”.¹⁶

¹² Rofi Taufik Nugroho, *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 2014

¹³ Ratna Sari, *Prospek Pembuatan Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tiudan Kabupaten Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi (Jawa Timur: IAIN Tulungagung, 2019)

¹⁴ Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 60

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu pekerja batu bata pada tanggal 06 Oktober 2021

Dari hasil pra wawancara tersebut para pekerja lalai karena adanya tuntutan kerja sehingga waktu mereka tersita hanya sepenuhnya untuk bekerja, dan meninggalkan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: “s Kesejahteraan Pekerja Batu Bata Ditinjau Dari Konsep Kesejahteraan Islam (Studi Kasus di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ditinjau dari segi nominal pendapatan pekerja batu bata di desa Seuneubok Peunteut Kabupaten Aceh Timur masih di Aceh Timur, sehingga BPS pendapatan tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan kepada pekerja batu bata. Namun jika mengikuti yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, konsep bersyukur dan tetap berusaha di jalan halal akan memberikan kesejahteraan kepada yang melakukan usaha dengan niat beribadah bersungguh-sungguh kepada Allah Swt.
2. Dalam melakukan produksi batu bata, masih ada pekerja yang belum mampu mengkaji waktu mana yang lebih penting dari pekerjaan duniawi dan kewajiban sebagai hamba Allah Swt.
3. Nominal pendapatan yang tinggi bukanlah indikator kesejahteraan semata di dalam Islam. Sehingga perlu dikaji lebih lanjut konsep-konsep dan indikator kesejahteraan dalam Islam.

1.3 Rumusan masalah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan penulis mengenai kesejahteraan masyarakat di desa Seuneubok Peunteut. Salah satu upaya untuk

meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ialah dengan bekerja pada usaha produksi batu bata. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Puenteut Aceh Timur Ditinjau dari Kesejahteraan Islam?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Puenteut Aceh Timur Ditinjau dari Kesejahteraan Islam.

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penulisan ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan penelitian selanjutnya dan sebagai pengetahuan yang berharga sesuai dengan perkembangan serta untuk menambah khasanah keilmuan bagi penulis dalam bidang ekonomi islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan penulis serta mempraktekkan teori yang kuliah serta dalam penelitian ini, diharapkan penulis dapat memecahkan masalah yang ada, memperluas wawasan penulis pembuatan batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan realisasinya serta memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian di lokasi penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan terhadap sistem produksi batu bata yang menjunjung nilai keislaman.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat metodologi, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian terhadap penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Kesejahteraan

Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁷

2. Pekerja

Pekerja atau tenaga kerja adalah barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.¹⁸

3. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita)

¹⁷ Eka Erlianingsih, *Peran Home Industri Bakpia Maharani Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gembleb Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018

¹⁸ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 71

yang telah dipikirkan.¹⁹

4. Kesejahteraan Islam

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat itu tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau akal.²⁰

1.6 Kerangka Teori

Definisi Islam tentang kesejahteraan pada pandangan komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:²¹

1. Kesejahteraan serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus menyeluruh dan seimbang. Demikian pula dimensi individu sekaligus sosial. Manusia merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara lingkingan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, kematian atau (akhirat). Kecukupan materi didunia ditunjukkan dalam kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan ia yang abadi dan lebih bernilai dibanding kehidupan dunia. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau

¹⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 520

²⁰ Adiwarmam A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 62

²¹ *Ibid*, h. 4

akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, kebaikan didunia dan diakhirat merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan, serta kemewahan.²²

1.7 Kajian Terdahulu

Studi pustaka perlu dan rencana model analisis yang dipakai. Sehubungan beberapa penelitian yang terlebih dahulu pernah melakukan penelitian mengenai sistem produksi dan pemasaran batu bata.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode	Analisis Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rofi Taufik Nugroho, Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat ²³	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.	Pendapatan total rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman adalah mayoritas berpendapatan sedang yaitu pendapatan sedang Rp 2.840.001 - Rp 4.180.000 sebanyak 50,51%. 2. Tingkat kesejahteraan	Terdapat persamaan yaitu sama sama membahas tentang produksi batu bata dan melihat dan menilai kesejahteraan masyarakat.	Perbedaan pada penelitian skripsi ini adalah periode tahun penelitian yang terdahulu dilakukan pada tahun 2018-2019 sedangkan yang dilakukan penelitian selanjutnya adalah 2020-

²² Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.62

²³ Rofi Taufik Nugroho, *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah di Kecamatan Pataruman Jawa Barat*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 2014

			rumah tangga pengrajin bata merah semuanya adalah sejahtera berdasarkan indikator-indikator dari BPS tahun 2005.		2021. Sampel yang digunakan juga berbeda sampe yang di lakukan penelitian terdahulu adalah di desa tiudan kabupaten tulungagung, sedangkan yang digunakan peneliti di desa seuneubok peunteut kabupaten Aceh Timur.
2.	Ratna Sari/Prospek pembuatan batu bata dalam Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tiudan kabupaten tulungagung menurut Perspektif ekonomi Islam ²⁴	Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam terhadap informan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Sistem kerja pembuatan batu bata desa Tiudan masih dilakukan dengan bentuk yang sederhana (mengandalkan tenaga manusia), Prospek pembuatan batu bata Desa Tiudan terhadap kesejahteraan masyarakat ternyata mampu membantu perekonomian dan mensejahterakan masyarakat	Terdapat persamaan yaitu sama membahas tentang produksi batu bata dan melihat dan menilai kesejahteraan masyarakat.	Perbedaan pada penelitian skripsi ini adalah periode tahun penelitian yang terdahulu dilakukan pada tahun 2011-2012 sedangkan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah 2020-2021. Pengambilan Sampel yang digunakan juga berbeda sampe yang di

²⁴ Ratna Sari, *Prospek Pembuatan Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tiudan Kabupaten Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi (Jawa Timur: IAIN Tulungagung, 2019)

			setempat.		lakukan penelitian terdahulu adalah di desa kelurahan purnama kota dumai, sedangkan yang digunakan peneliti di desa seuneubok peunteut kabupaten aceh timur.
3.	Arfan Sulaiman/ Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai 2012) ²⁵	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.	Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sehingga data yang diperoleh adalah bahwa sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama- Kota Dumai masih dilakukan dengan cara yang sederhana (mengandalkan tenaga manusia). Karena sebagian besar pengusaha membangun usaha pembuatan batu bata di atas lahan milik orang lain, maka pembagian keuntungan dilakukan	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang produksi batu bata	Perbedaan pada penelitian pada skripsi terdahulu adalah sistem sewa menyewa tanah pada lahan produksi batu bata, periode tahun penelitian yang terdahulu dilakukan pada tahun 2018-2019, sedangkan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah 2020-2021. Pengambilan Sampel yang digunakan juga berbeda

²⁵ Arfan Sulaiman, *Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai 2012)*, Skripsi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012)

			dengan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan pengusaha. Status hubungan pekerjaan antara pemilik usaha dengan pekerja Sebagian besarnya merupakan pekerja tidak tetap, serta sistem pemberian gaji/upah kepada pekerja menggunakan sistem upah/jumlah produksi batu bata.		same yang di lakukan penelitian terdahulu adalah di desa Desa 37 Gantiwarno Pekalongan Lampung Timur sedangkan yang digunakan peneliti di desa seuneubok peunteut kabupaten aceh timur.
5.	Rita Tri Setyaningrum, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung) ²⁶	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata di Desa Tiudan terdiri dari tahap menyadarkan dan membentuk perilaku, tahap menambah kemampuan, dan tahap meningkatkan kreatifitas, Dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan lapangan	Persamaan yang terdapat pada penelitian skripsi terdahulu yaitu sama sama membahas tentang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Perbedaan yang terdapat pada penelitian skripsi terdahulu yaitu sistem pengupahan usaha batu bata, periode tahun penelitian yang terdahulu dilakukan pada tahun 2016-2017, sedangkan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah 2020-2021. Pengambilan

²⁶ Rita Tri Setyaningrum, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*, Skripsi, (Jawa Timur: IAIN Tulungagung, 2019)

			pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan merubah pola hidup masyarakat yang sebelumnya belum mempunyai pekerjaan tetap.		Sampel yang digunakan juga berbeda sampe yang di lakukan penelitian terdahulu adalah di Kasus di dusun pacuan kuda kabupaten sidrap), sedangkan yang digunakan peneliti di desa seuneubok peunteut kabupaten aceh timur.
--	--	--	---	--	--

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat penelitian kualitatif alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana penelitian kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.²⁷

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fonomena sosial dan masalah manusia. pada pendekatan ini, penelitian membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi

²⁷ Hardani, S.Pd.,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 12

pada situasi yang alami. Creswell Mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

Pada penelitian kepada cara pikir yang lebih positif dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yaitu jenis penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menjadikan peneliti menjadi sumber untuk mendapatkan data data, informasi, dan laporan yang sesuai dengan keperluan yang akan di bahas dalam penulisan ini.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian ini di lakukan dari bulan September 2021 hingga penelitian yaitu di Desa Seuneubok Peunteut, Kecamatan Peudawa, Kabupaten Aceh Timur.

Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena objek yang akan di batu bata di daerah tersebut dan lokasi penelitian juga berada tidak jauh dari tempat meminimalisir adanya keterbatasannya waktu dan mudah dijangkaunyan tempat penelitian.

1.8.3 Sumber Data Penelitian

²⁸ *Ibid*, h. 13

Sumber data adalah objek dari mana data di peroleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data di sebut responden. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik lisan maupun tulisan.²⁹ Sumber data terbagi atas 2 bagian:

1. Sumber primer memberikan data kepada pengumpulan data. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah pemilik produksi dan pekerja batu bata di Desa, pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada orang lain atau dokumentasi. Maka sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian ini serta dokumentasi yang berkaitan dengan data penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS, jurnal dan buku-buku terkait.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Observasi

²⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan. Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2011), h. 71

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terus terang, peneliti melakukan pengumpulan data dan mengatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktifitas peneliti, kemudian melakukan suatu yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan. Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.³⁰

Dalam teknik wawancara ini peneliti memperoleh keterangan tentang responden terkait dengan penelitian serta apa-apa saja kendala yang mereka hadapi.

c. Studi Dokumentasi

Adapun yang dimaksud studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan majalah lain. Yang berfungsi menambah kevalidan dalam penelitian.

³⁰ Hardani, S.Pd.,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 44

Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai keadaan kegiatan produksi batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Peudawa Rayeuk Aceh Timur.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data di peroleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Setelah data terkumpul lalu dianalisis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh melalui dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sehingga tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlah yang cukup banyak, kompleks, dan rumit, sehingga perlu adanya reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diedukasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah

memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi yang akan di teliti.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*).

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada data berikutnya, akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, dimana setiap bagian akan menjelaskan berbagai topik dan permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan tinjauan teoritis dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadikan literatur penelitian ini.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan di jelaskan tingkat kesejahteraan pekerja batu bata ditinjau dari konsep kesejahteraan Islam di Desa Seunebok Peunteut Aceh Timur.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini akan di mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesejahteraan

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat telah berada pada kondisi sejahtera. merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta.³¹

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.³²

Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dengan perhitungan fisik dan non-fisik seperti tingkat. Selain itu, terdidik dan standar hidup yang layak. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan menitikberatkan perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan,

³¹ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), h.22

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Pratama. 2015), h.86

tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan. lima jenis keluarga sejahtera menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1992 sebagai Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah, yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.

1. Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan agama/ibadah, kualitas makan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan, dan keluarga berencana.

2. Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi. Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan, serta berperanserta secara

aktif, seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan, dan sebagainya.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, BPS (Badan Pusat Statistik) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, dan deviden) serta tunjangan Perumahan dan

sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

2. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya

masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis. Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan di atas maka proses pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia lebih berkualitas.³³

2.1.2 Kesejahteraan Dalam Islam

Al-falah secara bahasa diambil dari kata dasar *falah* yang artinya *zhafara bima yurid* (kemenangan).³⁴ Menurut Syaikh Muhammad Muhyidin Qaradaghi, secara istilah *Al-falah* berarti: kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dan dimensi dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang

1. individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus menyeluruh dan seimbang. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dan lingkungan sosialnya.

³³ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), h. 96

³⁴ Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 2

2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi dialam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibanding kehidupan dunia. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, kebaikan didunia dan diakhirat merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan, serta kemewahan.³⁵

Dalam bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu hal ini tidak bisa dilepaskan tolok ukur pedoman sesama manusia. Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis-garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok. Adapun beberapa sifat masalah, antara lain:

1. Masalah bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah sesuatu perbuatan merupakan suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Kriteria masalah ini ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.

³⁵ Andiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.62

2. Masalah orang perorangan akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat konsep pareto optimum, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan

di masyarakat dapat berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat, baik dasar/primer (*daruri*), *need/haji*), maupun tersier (*the commendable/tahsini*) dan pelengkap (*the luxury/kamili* primer masyarakat saja, namun harus berusaha untuk mencukupi seluruh lainnya, selama tidak bertentangan dengan syari'ah sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera.³⁶

Bersumber dari pandangan hidup Islam melahirkan nilai-nilai dasar dalam ekonomi yakni:³⁷

1. Keadilan, dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsisten pada kebenaran.
2. Pertanggungjawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seorang khalifah. Setiap pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang benar, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan, juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi atau kelompok tertentu saja.
3. *Takaful* (jaminan sosial), adanya jaminan sosial di masyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antara individu dan masyarakat,

³⁶ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.89

³⁷ *Ibid*, h. 62

karena Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal, namun juga menempatkan hubungan horizontal secara seimbang.

Nilai-nilai tersebut menjiwai masyarakat muslim dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan dirinya dan empat aksioma etik yakni: Tauhid, Keseimbangan/kesejajaran (*equilibrium*), Kehendak bebas (*free will*) dan Tanggung jawab (*responsibility*)

Tauhid, merupakan sumber utama ajaran Islam yang percaya penuh terhadap Tuhan dan merupakan dimensi vertikal Islam. Menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan dan penyerahan tanpa syarat manusia atas segala perbuatan untuk patuh pada perintah-Nya, sehingga segala yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang telah digariskan. Kepatuhan ini membantu manusia merealisasikan potensi dirinya, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan diri dalam menciptakan kesejahteraan. Kesejahteraan yang bukan untuk kepentingan pribadi namun kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. (Q.S. Al-Ikhlash: 1-4):



Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.³⁸

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009) h. 486

Dalam konteks berusaha dan bekerja, surat al-ikhlas ayat 1-4 dapat memberikan spirit bahwa segala bentuk usaha yang dilakukan manusia harus tetap bergantung kepada Allah.

2.1.3 Indikator Kesejahteraan dalam Islam

Tujuan syariat pada *maqashid syariah* menurut al-Syatibi dibagi menjadi dua bagian yaitu Pertama, tujuan Tuhan selaku pembuat syariat. Kedua, tujuan manusia yang dibebani syariat. Pada tujuan pertama Tuhan bertujuan untuk menetapkan prinsip ajaran syariat kepada manusia untuk dipahamai. Dan selaku manusia yang dibebani syariat dapat melaksanakan tujuan syariat untuk dapat dipahami hikmah atas

Dalam mempermudah pemahaman dalam hal itu dapat digambarkan tentang gradasi tersebut berdasarkan peringkat kemaslahatan masing-masing sebagai berikut:³⁹

1. Memelihara agama

Menjaga atau memelihara agama berdasarkan kepentingan dapat dibedakan menjadi tiga peringkat : (1) memelihara agama dalam peringkat *dharuriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat, seperti melaksanakan shalat lima waktu. (2) memelihara agama dalam peringkat *hajjiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat jamak dan qasahar. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi

³⁹ Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer Dari Teori Ke Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 171

agama, tetapi hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya. (3) memelihara agama dalam, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan, mislanya menutup aurat, baik didalam maupun diluar sholat, dan lain-lain. Artinya bila kelompok *dharuriyyat*. Kelihatannya menutup aurat ini tidak dikategorikan sebagai pelengkap, karena keadaannya sangat diperlukan manusia. Namun kalau mengikuti tidak penting, karena kelompok ini akan menguatkan kelompok hajjiyyat dan *dharuriyyat*.

2. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat : (1) memelihara jiwa dalam peringkat *dharuriyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. (2) memelihara jiwa, dalam peringkat hajjiyyat, seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini tidak akan mengancam eksistensi manusia. (3) memelihara jiwa dalam peringkat tahsiniyyat, seperti ditetapkan tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulit kehidupan manusia.

3. Memelihara akal

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat : (1) memelihara akal dalam peringkat *dharuriyyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras dan lainnya. (2) memelihara akal dalam peringkat hajjiyyat seperti pengentahuan. Jika hal itu tidak dilakukan maka

tidak akan merusak akal. (3) memelihara akal dalam peringkat tahsiniyyat. Seperti menghindarkan diri dari mengkhayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini erat kaitannya dengan etika, tidak akan mengancam ekstensi akal secara langsung.

4. Memelihara keturunan

Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: (1) memelihara keturunan dalam peringkat *dharuriyyat*, seperti disyariatkan nikah dan diharamkan berzina. (2) memelihara keturunan dalam peringkat hajjiyyat, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar melengkapi kegiatan perwakinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukan perkawinan.

5. Memelihara harta

Harta merupakan anugerah Allah Swt yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seseorang harus bekerja keras dan mencari harta yang halal untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan kemudian harta bisa berkembang untuk membeli segala kebutuhan hidup maupun investasi jangka panjang atas nama pribadi sebagai pemiliknya.

2.2 Produksi

2.2.1 Pengertian Produksi dalam Islam

Produksi menurut Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam ekonomi Islam kata produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting,

dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (*self interest*), dan kemaslahatan.⁴⁰

Monzer Kahf mendefinisikan bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.⁴¹

Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *khidmatu mu'ayyanatin bi istikhdamu muzayyajin min 'anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin* (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas). Sofyan Assauri, produksi didefinisikan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (*organization, managerial, dan skills*).⁴²

⁴⁰ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, (Telaah Analitik terhadap Fungsi System Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 57

⁴¹ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 54

⁴² Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: FE-UI, 2002), h. 7

Dari pengertian diatas, manfaat aktivitas produksi dalam ekonomi Islam dengan manfaat dalam ekonomi konvensional nampak dalam beberapa hal, yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

1. Dibenarkan syariah, dimana Islam mensyaratkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi harus am syariah.
2. Harus tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain.
3. Keluasan cakupan manfaat dalam ekonomi Islam yang mencakup manfaat di dunia dan manfaat di akhirat.

Secara implisit produksi dapat diungkapkan dengan beberapa terminologi, seperti: *Islahul maal* (memperbaiki harta), *Kashab* (berusaha), *'imaarah* (kemakmuran) dan *Ihtiraf* (bekerja). Islam sesungguhnya menerima motif-motif memproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional, hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, dua motifasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial, seperti

dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya[1456]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”⁴⁴.

2.2.2 Tujuan Produksi

⁴³ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta : Megistra Insania Press, 2003), h. 11

⁴⁴ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 106

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran zakat, infaq, sedeqah dan wakaf.⁴⁵

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep

Inti dari surat tersebut yaitu mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat.⁴⁶

Ajaran Islam yang mengaitkan tujuan produksi dengan kemaslahatan. Apabila produksi *basic need* atau *dharuriyah* menjadi suatu prioritas, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena segala macam kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Adapun tujuan produksi menurut Monzer Kahf antara lain:

1. Upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya. Akan tetapi juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak

⁴⁵ M.Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2005), h. 12

⁴⁶ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), h. 104

di akhirat. Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya akan dilarang dalam Islam.

2. Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri diantara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.
3. Masalah dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.

Menurut M.N. Sidiqi dalam perusahaan ekonomi dalam Islam menegaskan beberapa tujuan badan usaha dalam Islam yaitu:⁴⁷

1. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar.
2. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
3. Bakal untuk generasi mendatang.
4. Bakal untuk anak cucu.
5. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.

Tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama, yaitu:

1. Kebutuhan primer tiap individu

Setiap muslim diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia lain menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang. Islam

⁴⁷ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2007), h.

menyediakan sarana hukum untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan primer bagi setiap individu dengan pembolehan hak milik pribadi dan mewajibkan bekerja bagi yang mampu dengan melakukan tindakan dalam menghasilkan komoditas baik barang maupun jasa, yang disebut dengan produksi pada sumber-sumber ekonomi seperti pertanian, perindustrian dan perdagangan.

2. Kebutuhan primer bagi seluruh rakyat

Dalam hal ini Negara berkewajiban untuk menjamin, pengaturannya dan operasionalnya. Termasuk dalam kebutuhan-kebutuhan primer rakyat keseluruhan adalah keamanan, pengobatan, dan pendidikan seperti sabda Rasulullah SAW dalam satu hadist yang artinya:

”Siapa yang ketika memasuki pagi hari mendapat keadaan aman kelompoknya, sehat badannya, memiliki bahan makanan untuk hari itu maka seolah-olah dunia telah dimilikinya”.⁴⁸

Dalam literature fiqih tersedia cukup banyak pembahasan tentang tanggung jawab Negara-negara menjamin bahwa seseorang tidak akan dibiarkan hidup sengsara tanpa adanya bantuan.

2.2.3 Prinsip Produksi

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan

⁴⁸ Imam Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Jilid 4*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 2005), hal 154

ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi.⁴⁹

Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.⁵⁰

Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad al-Mubarak, sebagai berikut:

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah.
2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman.
3. Larangan melakukan ikhtikar (penimbunan barang).
4. Memelihara lingkungan.⁵¹

Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islam.
2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.

102 ⁴⁹ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2007), h.

⁵⁰ Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bangkit Daya Insani, 2007), h. 4

⁵¹ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau.2007), h. 65

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.⁵²

Setiap orang boleh berusaha dan menikmati hasil usahanya dan harus memberikan sebagian kecil usahanya itu kepada orang yang tidak mampu, yang diberikan itu ialah harta yang baik. Allah Swt adalah dzat yang pemurah, maka disediakanlah alam semesta ini untuk keperluan manusia, disebutkan dalam QS.

Lukman ayat 20:



Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”.⁵³

Syariah yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah menurut Abdul Wahab Khalaf, bertujuan untuk menebar maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugerahkan sumber-sumber daya produktif. Adanya prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam prinsip produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Dalam kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut

⁵² Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Islami*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 156

⁵³ *Ibid*, h. 152

persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya. Sedangkan dalam ilmu ekonomi modern kesejahteraan ekonomi diukur dari segi materi semata.⁵⁴ Uraian tersebut berdasarkan pada prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sesuai dengan QS.Al-Jaatsiyah ayat 13:



Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.⁵⁵

Hanya Dia pula yang, untuk maslahat kalian, menundukkan seluruh benda langit yang berupa bintang- bintang yang gemerlapan dan bermacam planet, dan semua yang ada di bumi berupa tanaman, susu yang banyak, tanah yang subur, air, api, udara, dan padang pasir. Semua itu ditundukkan oleh Allah Swt. untuk menjamin kebutuhan hidup. Nikmat-nikmat yang disebutkan itu merupakan tanda-tanda yang menunjukkan kemahakuasaan Allah bagi orang-orang yang mau merenungkan ayat-ayat itu.⁵⁶

Dalam sistem produksi Islam, kosep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep tersebut terdiri dari bertambahnya pendapatan karena meningkatnya produksi melalui pemanfaatan sumberdaya secara maksimum, juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Sistem produksi dalam ekonomi Islam harus dikendalikan oleh

⁵⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 2003), h. 54

⁵⁵ *Ibid*, h. 59

⁵⁶ Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsir.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2021

kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang. Dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁷

Seorang produsen muslim tidak boleh menganggap cukup hanya karena produksinya halal. Tapi dia harus mencermati bahwa saran dan cara produksinya juga mubah, sebagaimana dia juga harus menjauhi aktifitas produksi yang berdampak buruk terhadap masyarakat meskipun padadasarnya mubah. Prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam antara lain:

1. Keadilan dalam produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada keadilan, seperti riba yang dapat menghilangkan keadilan ekonomi Islam. Modarat atau kerusakan yang diakibatkan kerja ekonomi ribawi dapat merusak dan merugikan ekonomi pribadi, rumah tangga, dan perusahaan. Dalam masalah ekonomi yang dilarang adalah tentang penimbunan (*ikhtikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. Seperti dikutip Al-*Mubarra'*, menjelaskan bahwa Rasulullah pernah mengangkat Said Al-as yang dianggap kredibel sebagai muhtasib untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan bisnis di kota Mekkah, dan Rasulullah sendiri mengecek keadaan perdagangan di pasar Madinah, sebagaimana dilaporkan Imam Muslim dalam sebuah hadist yang artinya:

“Nabi berjalan di depan ongokan makanan tersebut, tiba-tiba jari beliau basah (karena makanan yang lembab dibawah). Lalu beliau berkata: Apa ini hai

⁵⁷ *Ibid*, h. 110

penjual makanan? Laki-laki itu menjawab, karena hujan ya Rasulullah, Rasul bersabda: tidakkah kamu meletakkannya dibagian atasnya supaya dilihat oleh manusia. Ingatlah, barang siapa yang menipu maka bukanlah termasuk golongan kami”⁵⁸.

2. Produksi yang ramah lingkungan

Cara mencegah kerusakan dimuka bumi ini adalah dengan membatasi polusi, dan memelihara keserasian agar ketersediaan sumberdaya alam tetap terjaga. Memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah satu keharusan bagi setiap individu. Tidak dibenarkan merusak lingkungan hidup, karena manusia juga membutuhkan air sungai yang bening dan udara yang bersih.

3. Orientasi dan target produksi

Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bagi Z. A. Maulani diistilahkan dengan kata-kata “tunduk di bawah kesejahteraan sosial”, menundukkan ekonomi ke bawah hukum kepentingan masyarakat adalah suatu prinsip yang ditegakkan berdasarkan prinsip instruksi Allah.⁵⁹ Target yang dicapai untuk mencapai swadaya dibidang komoditi ataupun swadaya jasa yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. untuk itu dalam produksi mempunyai tujuan utama yang akan dicapai, yaitu:⁶⁰

- a. Target swasembada individu.
- b. Target swasembada masyarakat dan umat.

⁵⁸ Muhammad Al-Mubarrak, *Nizaam Al-Islam Al-Iqtisadi Mabadi Wa Qawaa'id Ammah*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), h. 66

⁵⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 141

⁶⁰ A.Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE, 2001), h. 123- 124

4. Produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, terpeliharanya nyawa, akal, dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.⁶¹ Untuk itu maka segala bentuk penimbunan (*ikhtikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. pelaku penimbunan menurut Yusuf Kamal, mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar sangat tidak menguntungkan konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.

2.2.4 Faktor Produksi

Ilmu ekonomi menggolongkan faktor-faktor produksi ke dalam *capital* (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventaris atau persediaan), *materials* (bahan baku dan pendukung), serta manusia (*labor*). Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia.⁶²

Menurut M.A Mannan, modal menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak sebagai faktor produksi pokok melainkan sebagai perwujudan tanah dan tenaga kerja. Argumentasi yang dikemukakan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa

⁶¹ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal 112

⁶² *Ibid*, h. 152

modal dihasilkan oleh pemanfaatan tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alami.⁶³ Faktor-faktor produksi antara lain:

1. Tanah dan segala potensi ekonomi di anjurkan Al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal, manajemen dan teknologi.
4. Etika dalam Produksi

Etika dalam berproduksi yaitu sebagai berikut:

- a. Peringatan Allah akan kekayaan alam.
- b. Berproduksi dalam lingkaran yang Halal. Sendi utamanya dalam berproduksi adalah bekerja, berusaha bahkan dalam proses yang memproduksi barang dan jasa yang *toyyib*, termasuk dalam menentukan target yang harus dihasilkan dalam berproduksi.
- c. Etika mengelola sumber daya alam dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus bersandarkan visi penciptaan alam ini dan seiring dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- d. Etika dalam berproduksi memanfaatkan kekayaan alam juga sangat tergantung dari nilai-nilai sikap manusia, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Dan bekerja sebagai sendi utama produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syari'ah Islam.

⁶³ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf , 2005), h. 54

- e. Khalifah dimuka bumi tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja melainkan bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Namun secara umum etika dalam islam tentang muamalah Islam, maka tampak jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu *rabbaniyah*, akhlak, kemanusiaan dan pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi.

Produksi dilakukan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan manusia dan kemampuan untuk memproduksi dibatasi oleh tersedianya faktor-faktor produksi internal yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam industri kecil kerajinan genteng untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan-kecenderungan yang berada di dalam usaha. Faktor-faktor internal yang dimiliki, meliputi aspek manajemen dan permodalan:⁶⁴

1. Manajemen

Adanya tuntutan dalam Islam. Dengan manajemen pelaku ekonomi dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dan resiko kerugian yang mungkin akan dideritannya. Memiliki perencanaan tertulis baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Hal ini terlihat dari adanya

⁶⁴ Justin G. Longerecker, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 301

pernyataan visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan secara tertulis dan jelas oleh setiap pemilik perusahaan. Manajemen merupakan suatu tingkatan sistem pengaturan organisasi yang mencakup sistem produksi, pemasaran, pengelolaan sumberdaya manusia, dan keuangan. Manajemen dalam penelitian ini meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengelolaan staf, dan pengendalian.

2. Modal

Pengertian modal Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat dipakai langsung atau tidak langsung dalam proses produksi untuk memenuhi kebutuhan output-nya. Dalam pengertian lain, modal didefinisikan sebagai semua bentuk kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya atau suatu kekayaan yang dapat menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain.

Menurut Hadiwidjaja modal merupakan kekayaan yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh kekayaan selanjutnya. Modal dalam arti sempit adalah sejumlah uang atau sejumlah nilai uang yang dipergunakan dalam memenuhi semua keperluan usaha. Modal dalam pengertian umum mencakup benda-benda seperti tanah, gedung, mesin, alat-alat perkakas dan barang produktif lainnya untuk kegiatan usaha.⁶⁵ Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Modal yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga termasuk lahan, bangunan, dan

⁶⁵ Sriyadi, *Produksi Islam*, (Surabaya: Kencana, 2001), hal 77

alat-alat produksi yang dimiliki industri kecil. Permodalan yang memadai sangat mendukung industri kecil untuk mengembangkan usahanya.⁶⁶

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang dipergunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Menurut Mubyarto modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah sebagai hasil produksi. Menurut Bambang Riyanto pengertian modal produksi sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal pasif. Dalam konsep sistem ekonomi Islam, hak milik individu terhadap harta (termasuk kepemilikan atas modal produksi) pada dasarnya merupakan suatu amanat yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya.⁶⁷ Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada individu untuk menggalakan usaha secara perorangan, dan tidak pula menghapus semua hak individu dan menjadikan mereka budak ekonomi yang dikendalikan negara seperti yang ditekankan ekonomi sosialis. Akan tetapi di bawah sistem ekonomi islam, kepemilikan individu atas harta dan pengembaganya tetap memiliki kebebasan dengan dibatasi dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan syariah.

Modal dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu faktor penting. Produksi yang tidak dapat diabaikan, disamping faktorfaktor pendukung

⁶⁶ *Ibid*, h. 122

⁶⁷ M. Husain Sawit, *Sistem Ekonomi Islam, Metodologi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, UII Press, 2007), hal 31

proses produksi lainnya. Setiap individu berhak menggunakan modal yang dimiliki dengan baik dan produktif.⁶⁸ Produksi berskala besar dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat yang dicapai saat ini, adalah manfaat yang dapat dihasilkan dari penggunaan modal secara maksimal, efisien dan produktif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki harta, baik atau yang tidak belum mampu mengurusnya, diharuskan dapat mengembangkan harta yang di miliki dengan benar dan membiayai keuntungan pemiliknya dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modalnya.

2.3 Upah

2.3.1 Pengertian Upah

Upah secara ekonomi adalah harga yang harus dibayarkan kepada karyawan atas jasanya dalam produksi kekayaan, seperti faktor produksi lainnya dengan kata lain, upah adalah harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya dan produksi.⁶⁹ Formulasi lain dalam mendefinisikan upah dapat dilihat dari Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1981, mengenai perlindungan upah, yang dimaksud dengan upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu jasa yang telah dilakukan, dinyatakan dan dinilai dalam bentuk yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan,

⁶⁸ *Ibid*, h. 53

⁶⁹ Raharjo Murfahie "Upah dan Kebutuhan Hidup Buruh" dalam analisis CSIS, vol 22 no 26 (NovDes 2003),10.

termasuk tunjangan baik untuk buruh itu sendiri maupun keluarganya.⁷⁰ Untuk memperjelas kedudukan upah maka Departemen Tenaga Kerja melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003 tentang upah minimum menjelaskan beberapa fungsi upahdi antaranya; pertama, upah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar minimal bagi tenaga kerja dan keluarganya sebagai hasil buruhan yang telah di selesaikannya. Kedua, pengusaha dalam memberikan upah buruh dihitung berdasarkan hasil produksi. Ketiga, dalam hubungan industrial Pancasila upah buruh bukan hanya sekedar bagian dari biaya produksi tetapi juga mempunyai fungsisosial yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi buruh dan keluarga. Keempat, mewujudkan rasa keadilan dalam rangka memanusiakan manusia. Kelima, sebagai upaya untuk pemerataan pendapatan.

2.3.2 Rukun dan Syarat Upah

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Misalnya rumah, terbentuk karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu pondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsep Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun. Ahli-ahli hukum madzhab Hanafi, menyatakan bahwa rukun akad hanyalah ijab dan qabul saja, mereka mengakui bahwa tidak mungkin ada akad tanpa adanya para pihak yang membuatnya dan tanpa adanya obyek akad. Perbedaan dengan madzhab Syafi'i hanya terletak

⁷⁰ Abdus Salim, *Suatu Pandangan Mengenai Upah Minimum*, (Jakarta: FEUI, 2005), h. 10

dalam cara pandang saja, tidak menyangkut substansi akad. Adapun menurut Jumhur Ulama, rukun *Ijarah* ada (4) empat, yaitu:

1. *Aqid* (orang yang berakad)

Yaitu orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah mengupah. Orang yang memberikan upah dan yang menyewakan disebut *mu'jir* dan orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan yang menyewa sesuatu disebut *musta'jir*.⁷¹ Karena begitu pentingnya kecakapan bertindak itu sebagai persyaratan untuk melakukan sesuatu akad, maka golongan Syafi'iyah dan Hanabilah menambahkan bahwa mereka yang melakukan akad itu harus orang yang sudah dewasa dan tidak cukup hanya sekedar *mumayyiz* saja.⁷²

2. *Sighat*

Pernyataan kehendak yang lazimnya disebut *sighat* akad (*sighatul-'aqd*), terdiri atas *ijab* dan *qabul*. Dalam hukum perjanjian Islam, *ijab* dan *qabul* dapat melalui: 1) ucapan, 2) utusan dan tulisan, 3) isyarat, 4) secara diam-diam, 5) dengan diam semata. Syarat-syaratnya sama dengan syarat *ijab* dan *qabul* pada jual beli, hanya saja *ijab* dan *qabul* dalam *ijarah* harus menyebutkan masa atau waktu yang ditentukan.⁷³

3. Upah (*Ujrah*)

Yaitu sesuatu yang diberikan kepada *musta'jir* atas jasa yang telah diberikan atau diambil manfaatnya oleh *mu'jir*.

⁷¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 117

⁷² Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95

⁷³ Moh. Saifullah Al aziz S, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terang Surabaya, 2005),

2.3.3 Prinsip-Prinsip Upah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, besaran upah ditetapkan oleh kesepakatan antara pengusaha dan pekerja. Kedua belah pihak memiliki kebebasan untuk menetapkan jumlah upah, serta bebas menetapkan syarat dan cara pembayaran upah tersebut. Asalkan saling rela dan tidak merugikan salah satu pihak. Tingkat upah minimum dalam Islam harus cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja yaitu papan, sandang, dan pangan. Sadeq sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menjelaskan bahwa ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan upah, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah kebutuhan dasar, beban kerja dan kondisi pekerjaan. Faktor sekunder adalah memperlakukan pekerja sebagai saudara.⁷⁴

Manajemen perusahaan secara terbuka dan jujur serta memahami kondisi internal dan situasi eksternal kebutuhan pekerja terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Manajemen perusahaan perlu melakukan perhitungan maksimisasi besaran gaji yang sebanding dengan besaran *nishab* zakat. Manajemen perusahaan perlu melakukan revisi perhitungan besaran gaji baik di saat perusahaan menghasilkan laba maupun kerugian, dan mengkomunikasikannya kepada buruh/ pekerja. Islam sangat menginginkan upah pekerja diberikan secara adil. Karena itulah Islam menetapkan pilihan untuk membatalkan akad (perjanjian) apabila jelas bahwa seorang pekerja ditipu dalam hal upahnya. Demikianlah hal-hal yang dihargai agar pekerja tidak sampai mengalami perlakuan zalim atau tindakan sewenang-wenang dalam bentuk

⁷⁴ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung,, (*Suatu Pandangan Mengenai Upah*, 2006), h. 68

apapun. Layak berhubungan dengan besaran upah yang diterima oleh pekerja. Kelayakan upah yang diterima oleh pekerja dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal).⁷⁵ Dalam Islam, upah yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam akad dapat direvisi oleh manajemen perusahaan, baik pada saat mengalami laba ataupun rugi. Namun, revisi tersebut haruslah terlebih dahulu dibicarakan dengan pekerja.

Islam juga menetapkan konsep upah tertinggi dalam membayar para pekerja. Artinya, pekerja tidak boleh meminta bayaran atas pekerjaannya di luar batas kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Jika terjadi maka hal ini juga melanggar konsep keadilan dalam pengupahan atau penggajian. Jangan sampai karena mengharapkan bayaran yang tinggi akhirnya menzalimi perusahaan. Meminta bayaran yang tinggi kepada perusahaan yang tidak mampu membayarnya juga merupakan suatu kezaliman. Qardhawi menyatakan, “tidak boleh juga bagi pekerja untuk menuntut upah di atas haknya dan di atas kemampuan pengguna jasanya (perusahaan) melalui tekanan dengan cara aksi mogok kerja, rekayasa organisasi buruh, atau cara-cara lainnya”.⁷⁶

Konsep ini menekankan hal yang sangat penting pada kondisi sekarang ini. Pengusaha diminta untuk mencukupi kebutuhan karyawannya, tetapi di pihak lain, pekerja diminta untuk tidak meminta bayaran yang tinggi hingga pengusaha tidak mampu membayarnya. Dalam hal ini, Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk melindungi hak-hak para pengusaha dan pekerja. Apabila pengusaha menyadari sepenuhnya tentang kewajiban mereka kepada para pekerja maka

⁷⁵ *ibid*, h. 70

⁷⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Suatu Pandangan Mengenai Upah Minimum* (Jakarta: (Raja Grafindo Persada, 2006), h. 81

kemungkinan besar mereka akan membayar pekerja mereka dengan upah yang cukup untuk menutupi kebutuhan pokok. Hal ini terjadi jika mereka betul-betul beriman dan mengharap ridha Allah Swt dalam pengabdianya kepada kemanusiaan.

Ayat di atas merupakan jaminan bahwa upah kerjanya akan dibayar sesuai dengan akad yang telah saja upah pekerja itu harus dibayar secara adil, tetapi pelaksanaan pembayarannya juga tidak boleh ditunda, harus sesuai dengan kelaziman pembayaran upah yang berlaku atau sesuai dengan akad yang ada.⁷⁷

Keadilan, di dalam pemberian upah kita perlu juga memperhatikan prinsip keadilan. Keadilan bukan berarti bahwa segala sesuatu mesti dibagi samarata. Keadilan harus dihubungkan antara pengorbanan (input) dengan penghasilan (output). Semakin tinggi pengorbanan, semakin tinggi penghasilan yang diharapkan. Organisasi yang menerapkan prinsip keadilan dalam pengupahan mencerminkan organisasi yang dipimpin oleh orang-orang bertaqwa.

Rasa keadilan ini sangat diperhatikan oleh para karyawan. Mereka tidak hanya memperhatikan cara pengupahan diperusahaan lain, yang dimaksudkan untuk menjaga apayang disebut "*Eksternal Consistency*". Apabila upah didalam perusahaan yang bersangkutan lebih rendah dari pada perusahaan-perusahaan lain, maka hal ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk memperoleh tenaga kerja. Oleh karena itu untuk memenuhi kedua "*Consistency*" tersebut, bai

⁷⁷ 3Direktorat Jenderal Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*, (Departemen Agama RI, 2002), h. 180

“internal”maupun “eksternal” tadi, perlu menggunakan suatu evaluasi jabatan (*job evaluation*).⁷⁸

⁷⁸ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta. 2007), h. 114

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Seneubok Peunteut adalah desa yang berada di Kecamatan Peudawa Rayeuk, Kabupaten layak, mereka mendatangi kecamatan Peudawa untuk membangun komunitas kehidupan bersama di wilayah Peudawa dengan berbagai kegiatan yang dapat menopang kehidupannya.

Dikarenakan latar belakang atau asal muasal mereka didominasi dari warga Peunteut Aceh Utara, maka mereka sepakat untuk memberikan nama atau komunitas mereka dengan nama “Seuneubok Peunteut”, yang kala itu belum menjadi gampong/desa yang di kepalai oleh “Peutua Seuneubok” beserta beberapa perangkatnya. Seiring berjalannya waktu seluruh kehidupan masyarakat diorganisir oleh Negara baik di tingkat daerah, kabupaten, kecamatan, hingga ke tengah-tengah masyarakat, dengan memberi kewenangan sesuai dengan kearifan lokal dan potensi” berubah menjadi “Geuchik”.⁷⁹

Desa Seuneubok Peunteut Rayeuk Aceh Timur, jalan B. Aceh-Medan. Luas wilayah gampong Seuneubok peunteut adalah 199,61 Ha, adapun batas-batas Gampong Seuneubok Peunteut adalah yaitu, sebelah barat berbatasan dengan timur berbatasan dengan gampong keude pedawa, sebelah selatan berbatasan dengan gampong asan ramphak, dan sebelah utara berbatasan dengan gampong sama dua.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Tuha Peut Desa Seneubok Peunteut tanggal 11 Agustus 2021

Jumlah penduduk Gampong Seuneubok Peunteut pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Gampong Seueubok Peunteut

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	791
Perempuan	588
Total	1.379

Jumlah penduduk Gampong Seuneubok Peunteut pada tahun 2020 berkisar 1,379 Jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sejumlah 791 Jiwa dan perempuan jumlah Kepala Keluarga keseluruhan mencakup dalam 318 KK yang tersebar dalam 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Utara, Dusun Tengah, dan Dusun Bukit Nabab.

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.2
Tingkat Kesejahteraan Penduduk Gampong Seueubok Peunteut

Status	KK
Mampu	246
Tidak Mampu	98
Total	344

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk mampu di Gampong Seuneubok Peunteut yaitu 246 KK dan tidak mampu yaitu 98 KK. Jumlah penduduk tidak mampu relatif besar pada Gampong Seuneubok Peunteut.

Dalam produksi kecil usaha batu bata pada umumnya yang berlokasi di Seuneubok Peunteut, salah satu produk yang merupakan kebanyakan produksi

kecil yang banyak sekali dilakukan oleh masyarakat pada umumnya bergantung terhadap batu bata. Terjadi proses produksi batu bata pertama kali desa seuneubok peunteut ini diperkenalkan oleh dua orang yaitu Rusli dan M Junet dimana mereka berasal dari daerah Pereulak Aceh Timur sekitar tahun 80-an, mereka melihat potensi di desa ini yang sangat layak untuk di produksinya batu bata.⁸⁰

3.2 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang pemilik usaha pembuatan batu bata dan 6 orang pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur. Alasan menggunakan 6 responden tersebut adalah karena keenam responden mudah dijumpai dan mudah untuk diwawancarai.

1. Pak Amirullah, merupakan pemilik usaha pembuatan batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 61 tahun. Usahanya telah berdiri lebih dari 20 tahun.
2. Pak Zakaria, merupakan pemilik usaha pembuatan batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 58 tahun. Usahanya telah berdiri lebih dari 25 tahun.
3. Pak Fauzan, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 41 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMP. Ia memiliki 3 orang anak, 2 orang laki-laki dan 1 perempuan. Anak yang laki-laki kelas 3 dan kelas 6 SD, sedangkan anak yang perempuan baru berusia 4 tahun. Rata-rata per harinya Pak Fauzan memproduksi 140 batu bata. Untuk 1

⁸⁰*Ibid*

buah batu bata ia upah sebesar Rp 200. Jadi rata-rata pendapatannya per hari sebesar Rp 28.000.

4. Pak Kamarullah, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 37 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Ia memiliki 2 orang anak, 1 orang laki-laki dan 1 perempuan. Anak laki-laki berusia 3 tahun, sedangkan anak perempuannya sudah kelas 4 SD. Rata-rata per harinya ia dapat memproduksi 200 batu bata. Dengan demikian penghasilan per harinya sebesar Rp 40.000.
5. Pak Nazir, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 48 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Ia memiliki 4 orang anak, 1 orang laki-laki dan 3 perempuan. Anak laki-laki duduk di kelas 5 SD, dan 3 orang anak perempuannya masing-masing duduk di kelas 1 SMP, kelas 2 SMP dan kelas 1 SMA. Rata-rata per harinya ia dapat memproduksi 170 batu bata. Dengan demikian penghasilan per harinya sebesar Rp 34.000.
6. Pak Mustafa, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 39 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SD. Ia memiliki 2 orang anak laki-laki yang duduk di kelas 2 SD dan kelas 4 SD. Rata-rata per harinya ia dapat memproduksi 170 batu bata. Dengan demikian penghasilan per harinya sebesar Rp 34.000.
7. Pak Rahman, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 44 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Ia memiliki 2 orang anak perempuan yang duduk di kelas 6 SD dan kelas 1 SMP. Rata-rata

per harinya ia dapat memproduksi 160 batu bata. Dengan demikian penghasilan per harinya sebesar Rp 32.000.

8. Pak Mukhlis, merupakan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yang berusia 55 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMP. Ia memiliki 3 orang anak, 1 anak perempuan dan 2 orang laki-laki. Anaknya yang perempuan duduk di bangku kuliah, sedangkan anak laki-lakinya masing-masing duduk di kelas 2 SMA dan kelas 3 SMA. Rata-rata per harinya ia dapat memproduksi 150 batu bata. Dengan demikian penghasilan per harinya sebesar Rp 30.000.

3.3 Kesejahteraan Pekerja Batu Bata Di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur

Terkait dengan upah yang diberikan kepada pekerja batu bata, salah satu pemilik mengatakan:

“Kalau di sini upah yang kita berikan Rp 28.000 per hari. Kalau masalah terlalu sedikit ya cuma segitu yang sanggup saya beri. Apalagi di sini ada beberapa usaha batu bata, tentu kami saling bersaing dalam penjualan”⁸¹

Begitu pula hasil wawancara dengan Pak Zakaria, beliau mengatakan:

“Upah yang saya berikan untuk pekerja Rp 34.000. karena rata-rata dari mereka pun sudah lama bekerja dengan saya”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa upah yang diberikan kepada pekerja batu bata berkisar antara Rp 28.000-Rp 34.000. Upah tersebut diberikan harian dengan jumlah produksi yang telah ditetapkan pemilik.

Mengenai waktu kerja, pemilik mengatakan:

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pak Amirullah (pemilik usaha) pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸² Hasil Wawancara dengan Pak Zakaria (pemilik usaha) pada tanggal 24 Agustus 2021

“Jam kerja seperti biasa 8 jam. Kan ada juga waktu istirahat untuk makan, shalat, dan lain-lain. Kalau sudah waktu adzan saya pasti menyuruh mereka berhenti bekerja”.⁸³

Hal senada disampaikan Pak Zakaria:

“Yang paling penting kita bekerja harus ada istirahatnya. Waktu makan ya kita makan, waktu shalat ya kita shalat”.⁸⁴

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dilakukan analisis terhadap indikator tingkat kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur.

1. Pendapatan

Seseorang bekerja tentu mengharapkan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerjanya. Dengan pendapatan tersebut maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan minum serta membeli pakaian. Pendapatan para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur yaitu sebesar Rp 200/buah dari batu bata yang sudah jadi. Mengenai pendapatan, berikut hasil wawancara dengan Pak Fauzan.

“Upah yang saya terima Rp 28.000 per hari. kalau untuk makan yang saya cukup-cukupi lah. Alhamdulillah istri saya juga bekerja menjadi juru parkir di Kota Idi sehingga perekonomian kami terbantu. Kalau untuk beli pakaian, biasanya Cuma sekali dalam setahun, ya biasanya waktu mau dekat lebaran”.⁸⁵

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Pendapatan yang saya terima pas-pas buat makan saja. Kalaupun ada lebih saya sisihkan untuk keperluan lain. Sekarang susah cari kerja, mau

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pak Amirullah (pemilik usaha) pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Zakaria (pemilik usaha) pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

gimana lagi, jalani saja yang sudah ada sekarang. Kalau untuk membeli pakaian gaji saya tidak cukup.”⁸⁶

Hasil wawancara dengan Pak Nazir mengenai pendapatan, beliau mengatakan:

“Rata-rata per harinya saya menerima upah Rp 34.000. Saya dan istri hidup hemat supaya uangnya cukup untuk belanja sehari-hari. Ya kalau untuk beli pakaian sudah pasti tidak cukup. Jadi kebutuhan pokok dululah biar bisa makan sehari-hari”.⁸⁷

Sama halnya dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Uang yang saya dapat bekerja di sini pas-pasan, bahkan terkadang kesulitan untuk membeli bahan dapur. Tapi saat ini alhamdulillah istri saya bekerja sebagai buruh cuci, per bulannya dapat Rp 600.000. Saya bersyukur karena perekonomian kami terbantu. Kalau ditanya mengenai pakaian, saya jarang membeli. Walaupun ada uang, saya dan istri memprioritaskan untuk anak”.⁸⁸

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Gaji per hari sebesar Rp 32.000 hanya cukup untuk makan. Itupun istri sudah hemat, kami makan dengan seadanya saja”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Saya dapat upah Rp 30.000 per hari di usaha pembuatan batu bata tersebut. Kalau ditanya cukup atau tidak, sudah pasti tidak cukup. Pandai-pandai saya dan istri saya memajemen. Tapi alhamdulillah meskipun sulit tapi ekonomi kami terbantu karena kami membuka kios kecil yang dijaga istri saya”.⁸⁹

Dari hasil wawancara di atas keenam responden mengakui bahwa gaji per hari yang diterima hanya pas-pasan untuk makan dan untuk membeli pakaian pun mereka kesulitan. Sebanyak 3 pekerja batu bata sedikit terbantu karena para istrinya juga bekerja sampingan untuk membantu perekonomian keluarga.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

2. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan merupakan tempat tinggal seseorang ataupun keluarga. Berikut hasil wawancara terkait dengan perumahan dan pemukiman.

“Saat ini kami tinggal di rumah warisan. Kalau untuk membeli atau merenovasi uangnya juga tidak cukup”.⁹⁰

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Kalau soal tempat tinggal, kami memanfaatkan rumah peninggalan orangtua. Kalau untuk membeli rumah lain saya tidak punya uang.”⁹¹

Hasil wawancara dengan Pak Nazir mengenai tempat tinggal, beliau mengatakan:

“Rumah saya kecil dan terbuat dari papan semua. Tapi alhamdulillah ini rumah sendiri. Dulu kami membangunnya sedikit demi sedikit. Kalau ada uang disisihkan untuk membuat rumah seadanya hingga jadi seperti sekarang ini”.⁹²

Sama halnya dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Rumah yang saya tempati saat ini saya sewa per tahunnya Rp 3.000.000. Saya belum mempunyai rumah sendiri, apalagi pekerjaan saya sekarang seperti, gaji pas-pasan untuk makan”.⁹³

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah saya punya rumah sendiri walaupun sudah reot. Untuk merenovasi saya belum punya uang. Tidak apa-apalah seperti ini yang penting punya tempat tinggal”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Rumah yang saya tempati ini adalah warisan dari orangtua. Alhamdulillah punya rumah sendiri walaupun tidak begitu besar, dan kami juga bisa berjualan kecil-kecilan di depan rumah”.⁹⁴

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹² Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹³ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar informan bertempat tinggal di rumah sendiri dan kebanyakan rumah dari warisan orangtuanya dahulu. Di sisi lain ada juga responden yang mengontrak rumah.

3. Kesehatan

Kesehatan cukup penting bagi seseorang karena tubuh yang sehat akan dapat beraktivitas dengan baik sehari-hari. Hasil wawancara dengan Pak Fauzan, beliau mengatakan:

“Saya menjadi peserta BPJS kelas 3. Istri dan anak saya juga menjadi peserta BPJS kelas 3. Jadi kalau sewaktu-waktu berobat, kami pergi ke Puskesmas setempat”.⁹⁵

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Kalau untuk BPJS kelas 1 atau 2 kami tidak sanggup membayar preminya. Jadi saya sekeluarga menggunakan BPJS kelas 3.”⁹⁶

Sama halnya dengan Pak Nazir mengenai kesehatan, beliau mengatakan:

“Menurut saya kesehatan sangat penting dan mahal. Tapi dengan pendapatan segini mau tidak mau harus menjadi peserta BPJS kelas 3”.⁹⁷

Sama halnya dengan Pak Mustafa yang mengatakan:

“BPJS yang saya dan keluarga gunakan BPJS kelas 3. Tidak apa-apa yang penting saya rutin mengecek kesehatan di Puskesmas terutama mengecek tensi darah”.⁹⁸

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Saya selalu mengutamakan kesehatan. Saat ini saya memiliki BPJS kelas 3. Tidak masalah yang penting bisa berobat dan dilayani dengan baik di Faskes terkait”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

“Saya sekeluarga merupakan peserta BPJS kelas 3. Kalau ada uang lebih inginnya menjadi peserta BPJS kelas 2, tapi sepertinya kondisi keuangan belum memungkinkan untuk pindah kelas”.⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh informan adalah peserta BPJS kelas 3. Dengan demikian keinginan responden untuk selalu menjaga kesehatannya terlihat dari keanggotaan BPJS Kesehatan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kesejahteraan seseorang, terlihat dari bagaimana pendidikan yang diberikan untuk anak-anaknya. Hasil wawancara dengan Pak Fauzan yaitu:

“Kalau untuk pendidikan anak-anak, itu pasti saya prioritaskan. Istri saya yang bekerja sebagai juru parkir pun juga ikut menyisihkan uangnya untuk biaya pendidikan anak”.¹⁰⁰

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Pendidikan anak nomor satu. Walaupun gaji saya kecil harus tetap saya sisihkan. Tapi alhamdulillah anak saya mengerti kondisi ekonomi orangtuanya sehingga ia mau belajar sungguh-sungguh di sekolah.”¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Pak Nazir, beliau mengatakan:

“Pokoknya saya semaksimal mungkin menyekolahkan anak saya sampai ke perguruan tinggi. Walaupun gaji pas-pasan, tapi kalau untuk pendidikan anak tetap saya usahakan yang terbaik”.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Kedua anak saya masih duduk di bangku SD. Saya tetap berupaya untuk menomorsatukan pendidikan untuk anak. Saya tidak ingin mereka seperti saya yang hanya lulusan SD”.¹⁰³

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

“Pendidikan anak cukup penting karena akan menentukan masa depannya. Selain itu pendidikan juga memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi anak. Kalau soal pendidikan anak, itu pasti selalu saya prioritaskan”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Walaupun gaji saya pas-pasan dan usaha yang saya jalankan juga kecil-kecilan, kalau untuk sekolah anak tetap saya sisihkan uang untuk mereka sekolah”¹⁰⁴.

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tidak ada satupun informan yang anaknya putus sekolah di tengah jalan. Bahkan keinginan mereka cukup kuat yaitu ingin memberikan pendidikan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

3.4 Kesejahteraan Pekerja Batu Bata Di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur Ditinjau dari Konsep Kesejahteraan Islam

Syariat memiliki tujuan menciptakan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan dari dua komponen besar yang terdapat dari dalam diri manusia yaitu komponen materil dan immateril. Berikut ini akan dipaparkan mengenai konsep kesejahteraan Islam.

1. Memelihara agama (*Hifdz Din*)

Iman menjadi hal yang sangat penting yang harus dipelihara dalam setiap diri manusia, ketika iman seseorang terpelihara maka manusia akan terhindar dari perbuatan buruk yang menyakiti diri manusia lainnya maupun menyakiti dirinya sendiri. Begitu pula sebaliknya dia akan membawa manfaat positif bagi dirinya

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

sendiri ataupun kehidupan sosial sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Pak Fauzan:

“Insya Allah kalau kalau untuk beribadah shalat, puasa tetap saya lakukan. Kalau untuk berkorban saya belum mampu, mudah-mudahan Allah mempermudah rezeki saya supaya saya dapat berkorban tahun depan”.¹⁰⁵

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah shalat senantiasa saya laksanakan atas perintah Allah Swt, puasa, membayar zakat. Untuk naik haji saya belum mampu.”.¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan Pak Nazir, beliau mengatakan:

“Kita sebagai umat Islam harus menunaikan kewajiban kita. Alhamdulillah rukun Islam sudah saya kerjakan kecuali ibadah haji yang saya belum memiliki kemampuan untuk menunaikannya”.¹⁰⁷

Hasil wawancara dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah waktu shalat saya lakukan tepat waktu. Sebagai orang yang beriman kita harus melaksanakan perintah Allah Swt”.¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah shalat saya selama ini tepat waktu. Ibadah lain juga saya laksanakan misalnya puasa, tapi kalau berkorban saya belum mampu. Insya Allah tahun depan saya kumpulkan uang juga untuk berkorban”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Walaupun pekerjaan saya buruh seperti ini, shalat tidak pernah saya abaikan karena itu adalah kewajiban kita sebagai orang muslim”.¹⁰⁹

Keenam informan tersebut dalam menjaga agamanya, secara keseluruhan sudah melaksanakan rukun Islam kecuali haji, alasannya adalah karena belum memiliki biaya. Haji adalah bentuk ibadah yang wajib dilakukan jika suatu umat

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

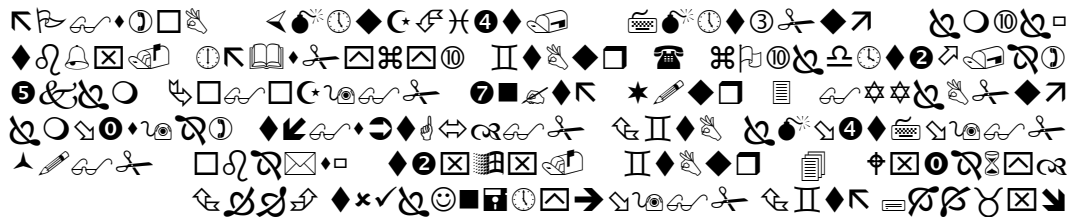
¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

sudah mampu baik secara fisik maupun secara materi, sebagaimana dalam Al-Qur'an telah disampaikan:



Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”¹¹⁰.

Seluruh informan telah menjalankan kewajiban shalat, puasa, membayar zakat, namun belum melaksanakan ibadah haji karena alasan biaya yang tidak mencukupi.

2. Memelihara jiwa (*Hifdz Nafs*)

Dalam memelihara jiwa dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan diri manusia, keempat hal ini tidak bisa dianggap remeh karena keempat hal ini merupakan penunjang terhadap pencapaian kemaslahatan manusia. Begitu pula dengan kesehatan, seseorang mampu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi maupun ukhrawinya adalah karena adanya kesehatan diri. Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan:

“Alhamdulillah walaupun gaji sedikit tapi sehari-hari kami bisa makan bersama. Kalau soal pakaian biasanya kami membelinya saat mau lebaran saja. Lagipula pakaian yang lama masih layak digunakan. Kalau untuk

¹¹⁰ Q.S. Ali Imran (3):97

kesehatan kami sudah terdaftar sebagai anggota BPJS walaupun kelas 3. Selain itu kami juga memiliki tempat tinggal”.¹¹¹

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah urusan makan, pakaian, kesehatan dan tempat tinggal sudah terpenuhi.”¹¹²

Hasil wawancara dengan Pak Nazir, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah untuk urusan makan terpenuhi. Pakaian juga dapat dibeli walaupun tidak banyak. Untuk kesehatan kami sekeluarga sudah menjadi peserta BPJS”¹¹³

Hasil wawancara dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Untuk kebutuhan makan sehari-hari dapat dipenuhi. Kalau soal pakaian biasanya kami membeli saat mau lebaran. Lagipula pakaian yang lama masih bagus. Tempat tinggal kami juga memadai. Soal kesehatan tetap kami kontrol dengan menggunakan BPJS kesehatan.”¹¹⁴

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah semua hal dasar terpenuhi baik dalam soal makan, pakaian kesehatan maupun tempat tinggal”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Saya bersyukur hingga saat ini kebutuhan makan dapat teratasi. Kalau soal pakaian kadang-kadang ada juga 4 bulan sekali kami membelinya. Tempat tinggal kami saat ini juga memadai. Selain itu terkait dengan kesehatan alhamdulillah bisa berobat dengan BPJS kesehatan”¹¹⁵

Dari segi makanan, pakaian, dan tempat tinggal seluruh informan memenuhinya dengan cara sederhana tanpa bermewah-mewahan. Selain itu dari segi kesehatan seluruh informan juga dapat dipenuhi.

3. Memelihara akal (*Hifdz Aql*)

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹² Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

Syariah harus menjaga urgensi akal karena akal adalah instrumen untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dalam menjaga akal manusia harus mengembangkannya dengan jalan pendidikan atau keterampilan agar tercapai tujuan yang ia cita-citakan. Dari hasil wawancara sebelumnya dapat dijelaskan bahwa seluruh informan telah mengupayakan anak-anaknya agar bersekolah dengan baik dan memprioritaskan pendidikan bagi mereka. Tidak ada satupun informan yang anaknya putus sekolah, bahkan mereka menginginkan menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian maka urgensi memelihara akal (*Hifdz Aql*) terpenuhi.

4. Memelihara keturunan (*Hifdz Nasl*)

Menjaga keturunan lebih kepada mempersiapkan diri anak-anak agar siap menghadapi kehidupan dan menjalaninya, perlu adanya pemenuhan kebutuhan kehidupan bagi mereka sejak dalam kandungan sampai ia lahir di dunia dengan harapan hal ini akan membawa cerahnya masa depan setiap keturunan manusia. Batasan pernikahan untuk usia anak-anak yang menjadi tolok ukur dalam menjaga keturunan. Hasil wawancara dengan Pak Fauzan:

“Anak saya 3 orang. Alhamdulillah semuanya dapat menempuh pendidikan sekolah. Kalau satu saat nanti mereka bekeluarga, saya kembalikan semuanya kepada anak saya”.¹¹⁶

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Saya memiliki 2 orang anak, sesuai dengan program pemerintah. Yang penting saya prioritaskan pendidikannya untuk masa depannya. Kalau soal jodoh, biar mereka saja yang menentukannya”.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

Hasil wawancara dengan Pak Nazir, beliau mengatakan:

“Anak saya 4 orang. walaupun pendapatan saya pas-pasan tapi saya senang mempunyai keturunan 4 orang anak dan saya sangat bersyukur kepada Allah Swt. Kalau soal jodoh, asalkan dapat jodoh yang sesuai saya restui saja”.¹¹⁸

Hasil wawancara dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Anak saya 2 orang. Alhamdulillah saya dikaruniai anak yang pintar-pintar. Kalau soal jodoh yang penting saling suka sama suka”.¹¹⁹

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Anak saya 2 orang. Dua-duanya sedang menimba ilmu di bangku sekolah. Kalau soal jodohnya di masa depan biarkan anak saya saja yang menentukannya”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Anak saya 3 orang. Saya sangat senang memiliki anak-anak seperti mereka karena mereka berbakti kepada orang tua dan rajin belajar. Mengenai jodoh mereka di masa depan saya hanya memberi nasehat yang baik, selebihnya biar anak saya yang memutuskan”.¹²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh informan tidak ingin ikut campur mengenai jodoh anaknya di masa mendatang. Seluruh informan membiarkan anaknya yang menentukan sendiri jodohnya di masa depan.

5. Memelihara harta (*Hifdz Mall*)

Harta merupakan anugerah Allah Swt yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seseorang harus bekerja keras dan mencari harta yang halal untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan kemudian harta bisa berkembang untuk membeli segala kebutuhan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

hidup maupun investasi jangka panjang atas nama pribadi sebagai pemiliknya.

Hasil wawancara dengan Pak Fauzan:

“Alhamdulillah dengan bekerja seperti ini walaupun saya mengumpulkannya sedikit demi sedikit saya bisa membeli sepeda motor”.¹²¹

Sama halnya dengan Pak Kamarullah, beliau mengatakan:

“Uang yang saya sisihkan dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, selain itu saya juga membeli perabot rumah tangga”.¹²²

Hasil wawancara dengan Pak Nazir, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah dengan bekerja dan menyisihkan uang, saya bisa membeli TV dan kulkas beberapa bulan yang lalu”.¹²³

Hasil wawancara dengan Pak Mustafa, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Selain itu uang yang selama ini saya sisihkan bisa saya gunakan untuk membeli lemari anak saya”.¹²⁴

Hasil wawancara dengan Pak Rahman, beliau mengatakan:

“Selama ini saya juga menyisihkan uang untuk membeli perabot-perabot rumah tangga”.

Hasil wawancara dengan Pak Mukhlis, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan saya beserta istri bersama-sama menyisihkan uang untuk menambah modal usaha kios yang kami jalankan”.¹²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh informan dalam memelihara harta terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keinginan

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Pak Fauzan pada tanggal 24 Agustus 2021

¹²² Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹²³ Hasil Wawancara dengan Pak Kamarullah pada tanggal 24 Agustus 2021

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Mustafa pada tanggal 24 Agustus 2021

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Mukhlis pada tanggal 24 Agustus 2021

menyisihkan uang yang halal untuk dibelikan kembali barang yang benar-benar bermanfaat.

3.5 Analisis Penulis

Kesejahteraan dalam Islam memiliki keistimewaan dalam konsep yang ada di dalamnya karena mengandung unsur nilai baik materil maupun non materil. Kemudian kesejahteraan ini dilihat dari perspektif *maqashid syariah* karena pada dasarnya maqashid merupakan kebutuhan dasar yang paling utama.

Maslahah mutlak diwujudkan karena keselamatan dan kesejahteraan ukhrawi dan duniawi tidak akan mungkin tercapai melainkan dengan memelihara lima hal yang bersifat dharuriyah yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sedangkan kriteria tegaknya masalah adalah tegaknya kehidupan dunia demi tercapainya tujuan akhirat.

Berdasarkan indikator kesejahteraan masyarakat yang ditetapkan BPS, pendapatan para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur walaupun menurut mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun mereka dapat memenuhi kebutuhan untuk makan, membeli pakaian, dan mempunyai tempat tinggal. Dari segi kesehatan, kriteria kesejahteraan telah terpenuhi, dimana para pekerja batu bata terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan dan sebagian dari mereka selalu mengontrol kesehatannya di Puskesmas setempat. Selain itu, pendidikan anak-anak mereka juga menjadi prioritas. Tidak ada satupun anak para pekerja batu bata yang putus sekolah, semuanya bersekolah.

Urgensi memelihara agama, dapat dijelaskan bahwa seluruh informan menyempatkan waktu untuk ibadah shalat meskipun hampir seharian mereka

bekerja mencetak batu bata. Seluruh informan melaksanakan ibadah shalat, puasa, membayar zakat, namun belum melaksanakan ibadah haji karena faktor biaya. Urgensi memelihara jiwa, para pekerja batu bata telah memenuhi kriteria memelihara jiwa, dimana dari pendapatan mereka bekerja dapat memenuhi makan, pakaian dan tempat tinggal. Sebagian dari mereka ada yang mengontrak tempat tinggal. Meskipun demikian tempat tinggal tersebut layak untuk ditempati oleh keluarganya.

Terkait dengan urgensi memelihara akal, seluruh informan telah mengupayakan anak-anaknya agar bersekolah dengan baik dan memprioritaskan pendidikan bagi mereka. Tidak ada satupun informan yang anaknya putus sekolah, bahkan mereka menginginkan menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian maka urgensi memelihara akal (*Hifdz Aql*) terpenuhi. Terkait dengan urgensi menjaga keturunan, seluruh informan tidak ingin ikut campur mengenai jodoh anaknya di masa mendatang. Seluruh informan membiarkan anaknya yang menentukan sendiri jodohnya di masa depan. Yang terakhir adalah urgensi memelihara harta, dimana dari pendapatan yang mereka peroleh dapat disisihkan untuk membeli barang yang bermanfaat seperti perabot, TV dan kulkas, bahkan dari uang yang disisihkan tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesejahteraan para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur sudah terpenuhi pendapatannya, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, membeli pakaian, para pekerja memiliki tempat tinggal. Dari segi kesehatan, para pekerja terdaftar sebagai peserta BPJS kesehatan.
2. Kesejahteraan pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur dalam konsep kesejahteraan Islam dapat dijelaskan bahwa urgensi memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta telah terpenuhi.

4.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Sudah saatnya para pekerja batu bata di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur mencari pendapatan tambahan untuk meningkatkan kepentingan spiritual dan sosial seperti bersedakah bagi orang lain yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar tercapai kesejahteraan untuk dunia dan akhiratnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terhadap etos kerja para pekerja batu bata, karena hingga saat ini usaha pembuatan batu bata

di Desa Seuneubok Peunteut Aceh Timur masih menunjukkan eksistensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Al-Mubarrak, Muhammad, *Nizaam Al-Islam Al-Iqtisadi Mabadi Wa Qawaa'id Ammah*, Bairut : Dar al-Fikr, 1992.
- Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomika Islami*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi*, Jakarta: FE-UI, 2002.
- Basri, Ikhwan Abidin, *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2009.
- Basyir, A.Azhar, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta : BPFE, 2001.
- BKKBN, *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Chapra, M. Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009.
- Efendi, Rustam, *Produksi Dalam Islam*, Yogyakarta : Megistra Insania Press, 2003.
- Fauzia, Ika Yunia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Bandung: Kencana, 2011.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Suatu Pandangan Mengenai Upah Minimum*, Jakarta: (Raja Grafindo Persada, 2006.
- Haneef, M. Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hardani, S.Pd.,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Kara, Muslimin, Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah dan Implentasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.2 No.2 Thn 2012.
- Karim, Andiwarman A, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khaf, Monzer, *Ekonomi Islam, (Telaah Analitik terhadap Fungsi System Ekonomi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Longerecker, Justin G, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Mannan, Muhammad Abdul, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 2003.
- Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta. 2007.
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau.2007.
- Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, Jakarta: Bangkit Daya Insani, 2007.
- Moh. Saifullah Al aziz S, *Fiqh Islam Lengkap*, Surabaya: Terang Surabaya, 2005.
- Mufid, Moh., *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer Dari Teori Ke Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nasution, Mustofa Edwin, *Pengenalan Eksklisife Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Noveria, Mita, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta: LIPI Pers, 2011.
- Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Salim, Abdus, *Suatu Pandangan Mengenai Upah Minimum*, Jakarta: FEUI, 2005.
- Sawit, M. Husain, *Sistem Ekonomi Islam, Metodologi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta, UII Press, 2007.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Pratama. 2015.

Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Tirmidzi, Imam, *Sunan Al-Tirmidzi Jilid 4*, Bairut: Dar Al-Fikr, 2005.

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan pemilik

Nama :
Usia :
Lama Usaha :

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
2. Berapa lama jam kerja mereka?
3. Apa kendala dalam membayar upah pekerja?

Wawancara dengan pekerja

1. Berapa upah yang Anda terima?
2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?

LAMPIRAN 2: TRANSKRIP WAWANCARA

PEMILIK

Nama : Amirullah
Usia : 61 Tahun
Lama Usaha : 20 tahun

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Kalau di sini upah yang kita berikan Rp 28.000 per hari. Kalau masalah terlalu sedikit ya cuma segitu yang sanggup saya beri. Apalagi di sini ada beberapa usaha batu bata, tentu kami saling bersaing dalam penjualan
2. Berapa lama jam kerja mereka?
Jawaban: Jam kerja mereka rata-rata 8 jam. Ada istirahat juga.
3. Apa kendala dalam membayar upah pekerja?
Jawaban: Kendalanya kalau penjualan menurun, jadi saya sulit membayar upah mereka.

Nama : Zakaria
Usia : 58 Tahun
Lama Usaha : 25 tahun

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Upah yang saya berikan untuk pekerja Rp 34.000. karena rata-rata dari mereka pun sudah lama bekerja dengan saya
2. Berapa lama jam kerja mereka?
Jawaban: Jam kerja mereka rata-rata 8 jam
3. Apa kendala dalam membayar upah pekerja?
Jawaban: Sejauh ini tidak ada asalkan usaha berjalan lancar

PEKERJA BATU BATA

Wawancara dengan Pak Fauzan

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Upah yang saya terima Rp 28.000 per hari.
2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Kalau untuk makan yang saya cukup-cukupi lah. Alhamdulillah istri saya juga bekerja menjadi juru parkir di Kota Idi sehingga perekonomian kami terbantu. Kalau untuk beli pakaian, biasanya Cuma sekali dalam setahun, ya biasanya waktu mau dekat lebaran
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Insya Allah kalau kalau untuk beribadah shalat, puasa tetap saya lakukan. Kalau untuk berkurban saya belum mampu, mudah-mudahan Allah mempermudah rezeki saya supaya saya dapat berkurban tahun depan
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: Saya menjadi peserta BPJS kelas 3. Istri dan anak saya juga menjadi peserta BPJS kelas 3. Jadi kalau sewaktu-waktu berobat, kami pergi ke Puskesmas setempat
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Alhamdulillah walaupun gaji sedikit tapi sehari-hari kami bisa makan bersama. Kalau soal pakaian biasanya kami membelinya saat mau lebaran saja. Lagipula pakaian yang lama masih layak digunakan.
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Kalau untuk pendidikan anak-anak, itu pasti saya prioritaskan. Istri saya yang bekerja sebagai juru parkir pun juga ikut menyisihkan uangnya untuk biaya pendidikan anak

Wawancara dengan Pak Kamarullah

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?

Jawaban: Saya menerima upah Rp 40.000 per hari.

2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Pendapatan yang saya terima pas-pas buat makan saja. Kalaupun ada lebih saya sisihkan untuk keperluan lain. Kalau soal tempat tinggal, kami memanfaatkan rumah peninggalan orangtua. Kalau untuk membeli rumah lain saya tidak punya uang
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Alhamdulillah shalat senantiasa saya laksanakan atas perintah Allah Swt, puasa, membayar zakat. Untuk naik haji saya belum mampu
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: Kalau untuk BPJS kelas 1 atau 2 kami tidak sanggup membayar preminya. Jadi saya sekeluarga menggunakan BPJS kelas 3.
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Alhamdulillah pakaian sudah terpenuhi.
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Pendidikan anak nomor satu. Walaupun gaji saya kecil harus tetap saya sisihkan. Tapi alhamdulillah anak saya mengerti kondisi ekonomi orangtuanya sehingga ia mau belajar sungguh-sungguh di sekolah

Wawancara dengan Pak Nazir

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Rata-rata per harinya saya menerima upah Rp 34.000.

2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Saya dan istri hidup hemat supaya uangnya cukup untuk belanja sehari-hari. Ya kalau untuk beli pakaian sudah pasti tidak cukup. Jadi kebutuhan pokok dululah biar bisa makan sehari-hari. Rumah saya kecil dan terbuat dari papan semua. Tapi alhamdulillah ini rumah sendiri. Dulu kami membangunnya sedikit demi sedikit. Kalau ada uang disisihkan untuk membuat rumah seadanya hingga jadi seperti sekarang ini
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Kita sebagai umat Islam harus menunaikan kewajiban kita. Alhamdulillah rukun Islam sudah saya kerjakan kecuali ibadah haji yang saya belum memiliki kemampuan untuk menunaikannya
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: Menurut saya kesehatan sangat penting dan mahal. Tapi dengan pendapatan segini mau tidak mau harus menjadi peserta BPJS kelas 3.
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Alhamdulillah untuk urusan makan terpenuhi. Pakaian juga dapat dibeli walaupun tidak banyak.
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Pokoknya saya semaksimal mungkin menyekolahkan anak saya sampai ke perguruan tinggi. Walaupun gaji pas-pasan, tapi kalau untuk pendidikan anak tetap saya usahakan yang terbaik

Wawancara dengan Pak Mustafa

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Rata-rata per harinya saya menerima upah Rp 34.000.

2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Uang yang saya dapat bekerja di sini pas-pasan, bahkan terkadang kesulitan untuk membeli bahan dapur. Tapi saat ini alhamdulillah istri saya bekerja sebagai buruh cuci, per bulannya dapat Rp 600.000. Saya bersyukur karena perekonomian kami terbantu. Rumah yang saya tempati saat ini saya sewa per tahunnya Rp 3.000.000. Saya belum mempunyai rumah sendiri, apalagi pekerjaan saya sekarang seperti, gaji pas-pasan untuk makan.
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Alhamdulillah waktu shalat saya lakukan tepat waktu. Sebagai orang yang beriman kita harus melaksanakan perintah Allah Swt
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: BPJS yang saya dan keluarga gunakan BPJS kelas 3. Tidak apa-apa yang penting saya rutin mengecek kesehatan di Puskesmas terutama mengecek tensi darah.
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Untuk kebutuhan makan sehari-hari dapat dipenuhi. Kalau soal pakaian biasanya kami membeli saat mau lebaran. Lagipula pakaian yang lama masih bagus.
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Kedua anak saya masih duduk di bangku SD. Saya tetap berupaya untuk menomorsatukan pendidikan untuk anak. Saya tidak ingin mereka seperti saya yang hanya lulusan SD

Wawancara dengan Pak Rahman

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Gaji per hari sebesar Rp 32.000 hanya cukup untuk makan. Itupun istri sudah hemat, kami makan dengan seadanya saja.

2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Alhamdulillah saya punya rumah sendiri walaupun sudah reot. Untuk merenovasi saya belum punya uang. Tidak apa-apalah seperti ini yang penting punya tempat tinggal
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Alhamdulillah shalat saya selama ini tepat waktu. Ibadah lain juga saya laksanakan misalnya puasa, tapi kalau berkorban saya belum mampu. Insya Allah tahun depan saya kumpulkan uang juga untuk berkorban
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: Saya selalu mengutamakan kesehatan. Saat ini saya memiliki BPJS kelas 3. Tidak masalah yang penting bisa berobat dan dilayani dengan baik di Faskes terkait.
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Saya menyisihkan beberapa saja, jadi kalau sudah mau lebaran uang untuk membeli baju udah ada.
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Ya pandai-pandailah mengaturnya. Pendidikan anak cukup penting karena akan menentukan masa depannya. Selain itu pendidikan juga memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi anak. Kalau soal pendidikan anak, itu pasti selalu saya prioritaskan.

Wawancara dengan Pak Mukhlis

1. Berapa upah yang Anda berikan kepada pekerja?
Jawaban: Saya menerima upah Rp 30.000 per hari.

2. Apakah upah sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup?
Jawaban: Saya dapat upah Rp 30.000 per hari di usaha pembuatan batu bata tersebut. Kalau ditanya cukup atau tidak, sudah pasti tidak cukup. Pandai-pandai saya dan istri saya memajemen. Tapi alhamdulillah meskipun sulit tapi ekonomi kami terbantu karena kami membuka kios kecil yang dijaga istri saya. Rumah yang saya tempati ini adalah warisan dari orangtua. Alhamdulillah punya rumah sendiri walaupun tidak begitu besar, dan kami juga bisa berjualan kecil-kecilan di depan rumah
3. Bagaimana Anda menyempatkan ibadah selama Anda bekerja?
Jawaban: Walaupun pekerjaan saya buruh seperti ini, shalat tidak pernah saya abaikan karena itu adalah kewajiban kita sebagai orang muslim
4. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk biaya kesehatan?
Jawaban: Saya sekeluarga merupakan peserta BPJS kelas 3. Kalau ada uang lebih inginnya menjadi peserta BPJS kelas 2, tapi sepertinya kondisi keuangan belum memungkinkan untuk pindah kelas.
5. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk membeli pakaian keluarga?
Jawaban: Kalau soal pakaian kadang-kadang ada juga 4 bulan sekali kami membelinya..
6. Bagaimana Anda menyisihkan uang untuk pendidikan anak?
Jawaban: Kalau untuk pendidikan uang yang saya dapat tetap saya sisihkan Rp 10.000 per harinya.

LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI



